

# Efektivitas Kajian Filsafat dalam Perubahan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi

Ariska Fajri Kurniawan<sup>[1]</sup>

<sup>[1]</sup>STAI AL MANNAN

Tulungagung

e-mail: <sup>[1]</sup>[ariskafajrikurniawan@staialmannan.ac.id](mailto:ariskafajrikurniawan@staialmannan.ac.id)

## Abstrak

Permasalahan karakter siswa yang sering terjadi di masyarakat adalah tawuran, minuman keras, merusak ruang publik, tidak peduli terhadap sesama, hedonisme, dan sebagainya. Pendidikan karakter merupakan alternatif solusi permasalahan karakter siswa. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui peran filsafat pendidikan dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Penelitian ini termasuk dalam "riset kepustakaan". Sumber data berasal dari bahan pustaka yang memuat berbagai referensi, mulai dari artikel pada jurnal terpublikasi dan terakreditasi, buku-buku yang berkaitan dengan fokus yang diangkat peneliti, hingga buku elektronik (e-book). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran filsafat pendidikan dalam pendidikan karakter di era globalisasi berlandaskan pada progresifisme. Perspektif progresivisme menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya mengajak pada informasi, tetapi harus mampu mengembangkan karakter siswa. Filsafat dasar pendidikan karakter dalam pendidikan nasional berlandaskan pada falsafah Pancasila, yaitu bangsa yang bertuhan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berbangsa yang mengutamakan persatuan Indonesia, berkebangsaan demokrasi, menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, serta mengedepankan keadilan dan kesejahteraan sosial.

**Kata Kunci:** *Filsafat Pendidikan, Pendidikan Karakter, Era Globalisasi, Progresivisme, Pancasila.*

## Abstract

*Student character problems that often occur in society are brawls, drinking, destroying public spaces, not caring about others, hedonism and so on. Character education is an alternative solution to student character problems. The purpose of writing this article is to find out the role of educational philosophy in the character of education in the era of globalization. This research is included in the "library research". Data sources come from library materials which contain various references from articles in published and accredited journals, books related to the focus raised by the researcher, and e-books. The results of the study show that the role of educational philosophy in character education in the era of globalization is based on progressivism. The perspective of progressivism states that education does not only invite information but must be able to develop the character of students. The basic philosophy of character education in national education is based on the philosophy of Pancasila, namely a nation that has God Almighty, a just and civilized humanity, a nation that prioritizes Indonesian unity, a democratic nation, places an emphasis on law and human rights and puts forward justice and social welfare.*

**Keyword:** *Philosophy of Education, Character Education, Globalization Era, Progressivism, Pancasila.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan seseorang agar dapat tumbuh menjadi dewasa. Melalui pendidikan diharapkan seseorang menjadi manusia yang berilmu sehingga dapat memperbaiki kualitas hidupnya (Gandamana, 2021). Pendidikan karakter di Indonesia wajib dan harus ada dalam kurikulum. Permasalahan terkait karakter peserta didik masih menjadi perhatian khusus penyelenggara pendidikan, pemerintah dan masyarakat di negeri ini. Beberapa masalah karakter peserta didik yang sering muncul di masyarakat adalah pergaulan bebas, kekerasan, perkelahian, acuh, hedonisme, gaya hidup konsumtif, dll (Yusuf, 2022). Karakter yang demikian merupakan konsekuensi dari adanya

globalisasi yang masuk ke Indonesia. Globalisasi tidak hanya membawa konsekuensi negatif sesuai yang disebutkan di atas. Namun, di Indonesia konsekuensi negatiflah yang banyak masuk dan diserap oleh peserta didik karena tidak dapat menyaring budaya yang masuk, termasuk budaya kesopanan dan kepedulian terhadap orang lain. Peserta didik lebih memilih game online daripada belajar, hal ini disebabkan karena peserta didik kurang memiliki karakter nilai-nilai budaya Indonesia. Akibatnya peserta didik sekarang orientasinya ketika belajar bukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan namun agar mendapatkan nilai yang tinggi. Sehingga mereka mengusahakannya dengan berbagai cara termasuk salah satunya menyontek. Menurut mereka menyontek bukanlah hal yang buruk demi mendapatkan nilai yang tinggi (Mudana, 2019).

Pendidikan karakter merupakan pendekatan alternatif untuk memecahkan masalah karakter peserta didik yang bersifat *preventif* dan *kuratif*. Sebagai alternatif yang bersifat *preventif*, pendidikan berperan dalam membina dan mengembangkan karakter terpuji pada peserta didik dengan maksud meminimalisir adanya permasalahan karakter pada peserta didik di masyarakat. Sedangkan sebagai alternatif yang bersifat *kuratif*, pendidikan sebagai solusi yang dapat memperbaiki masalah karakter yang sudah terjadi pada peserta didik. Pendidikan karakter ini harus dilaksanakan terutama di lingkungan sekolah (Yusuf, 2022). Sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwasannya pendidikan memiliki tujuan menumbuhkembangkan keterampilan dan mencetak karakter generasi penerus bangsa yang bernilai sehingga mampu menjadi pribadi yang memiliki kekuatan iman serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, cerdas, imajinatif, sehingga terbentuk individu yang independen dan bertanggung jawab dalam bertindak (UU No 20 Tahun 2003). Pengembangan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk mencetak peserta didik yang berakhlak tentunya harus berlandaskan oleh nilai-nilai filosofis untuk memandu agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dicanangkan. Disinilah peran filsafat dibutuhkan, utamanya filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan proses filosofis yang membangun kekuatan pikiran menurut fungsi nilai. Pikiran adalah rahmat dan hadiah yang tak ternilai harganya. Pikiran tidak pernah berhenti bekerja, menjelajahi lingkungan alam, mengungkap rahasia kehidupan, menciptakan berbagai perubahan untuk kehidupan yang lebih baik. Hal inilah yang merupakan salah satu komponen penunjang keberhasilan pendidikan karakter (Amka, 2019).

Peran filsafat dalam pendidikan dan peran pendidikan karakter di era globalisasi telah digali oleh beberapa penulis sebelumnya. Ada beberapa tulisan ilmiah mengenai hal ini, namun dengan penelitian yang berbeda (Mudhofir, 2013) dengan fokus kajian yang menitikberatkan pada kajian filsafat sebagai sarana tumbuh menuju kemandirian bangsa memberikan hasil bahwa pemahaman filsafat merupakan salah satu upaya dalam memaknai kehidupan dengan cara menghargai sesama di lingkungannya. Kemandirian negara dicapai melalui model pendidikan yang tersistem dan terstruktur dengan baik dengan mengutamakan elemen-elemen pendidikan seperti kemandirian berfikir, kematangan berfikir dalam berperilaku dan bertindak. Tujuan utama filsafat pada pendidikan adalah memunculkan kerjasama antar komponen-komponen agar utuh bukan terpecah-pecah untuk menciptakan kedewasaan bangsa yang lebih luas dalam mencerdaskan kehidupan.

Kajian lain yang dilakukan (Yusuf, 2022) dengan berfokus pada pendidikan karakter dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Dikembangkan dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter mencakup moralitas yang juga diajarkan dalam pendidikan Islam. Beberapa nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Selain itu, pendidikan karakter yang diajarkan dalam ajaran Islam juga mencakup sikap atau karakter yang didasarkan pada sifat-sifat Allah yang mulia

(*Asmaul Husna*). Seperti belas kasihan, pemaaf, menghormati, menghargai orang lain, lemah lembut, sopan, membantu, bijaksana, peduli, adil, suka membantu dan sabar. Setelah menamatkan pendidikan Islam apapun, peserta didik diharapkan menguasai karakter tersebut dan mampu menerapkan karakter tersebut di masyarakat.

Kajian ini selaras dengan yang dilakukan (Mudana, 2019) namun dengan fokus yang sedikit berbeda. Penelitian (Mudana, 2019) berfokus pada pembentukan karakter dari sudut pandang filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara mencetuskan semboyan berbunyi "*ing ngarsa sung tuladaha, ing madya mangun karsa dan tut wurihandayani*" merupakan sebuah pusaka luhur yang layak dijadikan pedoman dalam pengajaran pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan tidak boleh terbatas pada pencapaian tujuan informasi yang sempit saja, tetapi harus secara sadar mengupayakan perubahan nilai guna membentuk karakter peserta didik. Pembinaan karakter peserta didik harus mengacu pada pembangunan budaya nasional menjadi kesatuan budaya dunia namun masih mempunyai ciri-ciri kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan global. Penelitian lain yang berfokus pada pendidikan karakter di era globalisasi dilakukan oleh (Nurlaili dan Naufal, 2022) dengan hasil bahwa karakter peserta didik harus sesuai dengan Pancasila sehingga peserta didik mampu membedakan dampak negatif dan positif dari globalisasi. Harapannya generasi penerus memiliki karakter pancasila dan mampu memajukan bangsa Indonesia.

Dalam artikel ini, penulis mengangkat topik yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya, namun dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Peneliti terdahulu dalam tulisan-tulisannya memandangnya dari beberapa sudut pandang dan fokus yang berbeda, ada yang menitikberatkan pada pendidikan karakter dari sudut pandang filosofis, pendidikan karakter dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, namun tetap dalam lingkup filsafat dan pendidikan karakter di era globalisasi. Sedangkan penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian terdahulu.

Fokus utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah peran filsafat pendidikan dalam pendidikan karakter pada peserta didik di era globalisasi. Oleh karena itu, tujuan dan kebaruan dari kajian ini yaitu mencari keterkaitan antara teori-teori pada filsafat pendidikan yang mampu mendukung terselenggaranya pendidikan karakter pada peserta didik di era globalisasi ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Peneliti menyebutkan bahwa jenis penelitian ini termasuk "*library research*". Sumber data berasal dari bahan pustaka yang memuat bermacam-macam referensi dari artikel dalam jurnal yang sudah terpublikasi dan terakreditasi, buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan fokus yang diangkat oleh peneliti, serta *e-book* sehingga dapat mendukung berbagai informasi dan kelengkapan dalam penelitian ini. Setelah data diperoleh, analisis menyeluruh dilakukan untuk menentukan hubungan antara data dan topik yang menjadi fokus tujuan penelitian ini. Hasil analisis data diwujudkan dalam bentuk deskripsi secara rinci dan jelas sehingga mampu menjawab fokus penelitian yang menitikberatkan pada peran filsafat pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dengan tujuan untuk menanamkan kepada peserta didik berupa karakter yang baik di era globalisasi ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Filsafat Pendidikan

Filsafat dalam bahasa arab yaitu *falsafah* dan *falsafa-yufalsifu-falsafatan-tafalsafa* yang berarti mempelajari ilmu filsafat atau mengkaji ilmu filsafat (Ibda, 2018). Pada kata Yunani yaitu *Philosophia* yang dirinci menjadi kata *philein* artinya cinta, dan *shopia* artinya kebijaksanaan. Sehingga filsafat dapat dimaknai sebagai cinta kebijaksanaan (Muliadi, 2020). Pada bahasa Inggris yaitu kata *philosophy* artinya cinta kebijaksanaan (Sutisno, 2019). Beberapa istilah filsafat yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh filsuf, di antaranya : Menurut Plato Filsafat merupakan pemahaman mengenai segala hal yang jelas, serta tidak ada batasan pada filsafat dan ilmu (Gazalba, 1992). Menurut Aristoteles Filsafat adalah suatu ilmu dengan fokus mempelajari sebab dan dasar sesuatu (Gazalba, 1992). Menurut Cicero Filsafat merupakan penguasa semua ilmu duniawi. Filsafat membuat ilmuwan melakukan penyelidikan sehingga itulah yang mendorong adanya bermacam-macam ilmu baru (Gazalba, 1992). Menurut Al Farabi Al Farabi berpendapat bahwa filsafat merupakan ilmu tentang keberadaan sebagaimana adanya (Suharsaputra, 2004). Menurut Immanuel Kant Filsafat merupakan dasar dari segala pengetahuan dan karya, mengandung empat pertanyaan, yaitu: 1). Metafisika, 2). Etika, 3). Agama, 4). Antropologi (Suharsaputra, 2004). Menurut Bertand Russell (1872-1970 M) Filsafat merupakan kritik pengetahuan, mengkaji secara kritis dasar-dasar yang dipergunakan pada ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari (Hakim, 2020). Menurut Luois Osgood Kattsoff (1908-1978 M) Filsafat adalah analisis deliberatif yang hati-hati terhadap suatu masalah yang sengaja disusun menjadi suatu perspektif yang menjadi tindakan (Hakim, 2020).

Berdasarkan berbagai definisi yang diberikan di atas, maka definisi-definisi tersebut saling menyempurnakan. Untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat merupakan ilmu berpikir yang mempelajari segala sesuatu apabila dapat dipikirkan melalui berbagai cara dan pendekatan yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan dan kebenaran mendalam yang mencakup apa, bagaimana dan mengapa. Keterkaitannya dengan terminologi filosofis, ini termasuk ontologi (apanya), epistemologi (bagaimananya), dan aksiologi (untuk apanya).

Terdapat 2 objek yaitu material dan formal. Objek material merupakan materi yang memberi gambaran tentang pembentukan ilmunya. Objek material meliputi segala hal yang berwujud dan tidak berwujud, sedangkan objek formal yaitu upaya untuk menemukan pengetahuan yang fundamental tentang objek material. Selain itu dapat pula diartikan sebagai perspektif yang menitikberatkan pada kajian mengenai pembentukan pengetahuan itu dilihat mana sudut objek materialnya (Surajiyo, 2015).

Sedangkan filsafat pendidikan merupakan filsafat yang digunakan untuk mempelajari segala permasalahan yang ada dalam pendidikan. Filosofi yang diikuti suatu negara memegang peranan penting atas tercapainya target dalam pendidikan yang dicanangkan. Oleh sebab itu, ajaran filsafat yang diikuti dosen/guru, sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Sehingga menjadikan perbedaan target dalam pendidikan pada berbagai Negara dipengaruhi oleh filosofi yang dianut. Pemikiran yang sejalan dengan filosofi juga mempengaruhi pelaksanaan pendidikan. Dalam bidang filsafat ontologis, pentingnya mengkaji asal usul sesuatu berdasarkan realitas fisik. Secara epistemologi, bidang pendidikan mengasumsikan filosofi ketika merancang kurikulum. Sedangkan aksiologi berperan dalam penyusunan nilai-nilai yang menjadi pertimbangan dalam merumuskan tujuan pendidikan (Kristiawan, 2016).

### **Pendidikan Karakter**

Karakter adalah cara berpikir seseorang yang berpengaruh terhadap sikapnya. Peserta didik harus memiliki karakter yang baik karena merekalah yang menjadi harapan dan penentu pembangunan bangsa di masa depan. Tujuan pendidikan karakter adalah



membentuk akhlak mulia, peduli sesama, disiplin, bertanggung jawab, religious pada diri generasi muda. Peserta didik hendaknya tahan terhadap pengaruh negatif globalisasi. Sehingga dalam kehidupannya ia mampu menjadi orang yang bijaksana dan bertanggung jawab (Nurlaili & Naufal, 2022).

Secara umum, pendidikan adalah usaha yang terstruktur untuk memudahkan suatu proses pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan dirinya (Gandamana, 2021). Pendidikan memiliki tugas mengembangkan potensi peserta didik melalui keterampilan, pembentukan watak dalam rangka mencetak generasi penerus yang bermartabat (Omeri, 2015). Sedangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwasannya pendidikan merupakan jalan yang disengaja agar dapat menyajikan kondisi belajar yang mendorong peserta didik untuk giat dalam memupuk kemampuan yang ada dalam dirinya secara keyakinan, karakter dan etika sesuai dengan kebutuhan dalam lingkungan masyarakat. Melalui pendidikan, terjadi interaksi antar aspek-aspek di dalamnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran yaitu ketika guru mengajarkan pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa. Tujuan dari proses pendidikan bukan hanya perkembangan intelektual dengan memberikan informasi sebanyak mungkin kepada siswa. Namun tujuan sebenarnya adalah membentuk karakter mereka sehingga mampu mengubah sikap negatif menjadi positif (Nurlaili & Naufal, 2022). Ki Hadjar Dewantara juga berpendapat mengenai pendidikan. Pendidikan dalam pengertian Ki Hadjar Dewantara merupakan kegiatan yang memperhatikan keselarasan antara buah pikiran, rasa dan kehendak untuk meningkatkan pengetahuan juga proses mengubah nilai. Sehingga pendidikan dapat dimaknai sebagai cara untuk menciptakan karakter seseorang dengan mewujudkan manusia yang sebenar-benarnya. Singkatnya, karakter merupakan budi pekerti (Mudana, 2019).

Pendidikan karakter merupakan suatu cara yang terencana yang dijalankan dengan terstruktur untuk membantu peserta didik menguasai harkat dalam aktivitas manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, perseorangan, antar manusia di lingkungannya dengan diwujudkan melalui pikiran dan tindakan berdasarkan norma yang berlaku (Suwartini, 2017). Untuk kepentingan penanaman karakter pada peserta didik dikukuhkan dengan Keputusan Presiden No. 87 tahun 2017 bahwa sekolah bersama keluarga dan masyarakat bertanggung jawab dalam memperkuat pendidikan karakter (Perpres No 87 Tahun 2017). Selain itu dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 pada (Undang-Undang No. 17 Tahun 2007) Pendidikan karakter bertujuan mencetak masyarakat yang berakhlak, bermoral, dan berbudaya sesuai dengan falsafah Pancasila.

Peran pengelola pendidikan disekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik sangatlah tinggi. Mereka sebagai penentu pokok atas tema nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah. Sebelum melaksanakan rangkaian kegiatan sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter para pengelola pendidikan harus diberikan sosialisasi terkait nilai-nilai yang akan diterapkan. Nilai-nilai karakter diperkuat dengan cara dimasukkan ke dalam program kegiatan sekolah. Nilai karakter dapat diterapkan dengan cara sebagai berikut: a). pembelajaran di kelas, yaitu di semua mata pelajaran, b) belajar di luar negeri, c.) melalui budaya sekolah dan d.) kegiatan adaptasi sehari-hari di rumah (Perdana, 2018).

### **Peserta Didik di Era Globalisasi**

Peserta didik adalah seseorang yang sedang dalam masa perkembangan di hidupnya secara fisik, maupun mental dan spiritual. Pendidikan dan peserta didik tentulah memiliki keterkaitan yang erat. Keterkaitan itu tidak lain bahwa pendidikan merupakan sarana

untuk mengantarkan peserta didik menuju kepada kedewasaan yang mana segala sesuatu terjadi karena dukungan dan arahan dari pendidik. Siswa memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi objek perhatian pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Nurfadilah, 2019).

Pendidikan Indonesia tidak lepas dari dampak dan perkembangan globalisasi, karena globalisasi tidak dapat dihindari dalam bidang pendidikan (Islami et al., 2022). Globalisasi didefinisikan sebagai suatu proses yang disebabkan oleh suatu tindakan atau inisiatif, yang efeknya berlanjut melampaui suatu batas bangsa dan negara, dan yang landasan utamanya adalah perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi. Adanya globalisasi pasti mempengaruhi aktivitas kehidupan di dalam Negara tersebut, termasuk Indonesia. Tidak lain pengaruh tersebut ada yang positif dan negative. Oleh karena itu, untuk memperkuat generasi muda terhadap berbagai pengaruh negatif globalisasi, maka langkah yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan (Muslam, 2011).

Peran guru dalam perkembangan peserta didik sangatlah penting. Guru tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi harus mampu mengembangkan karakter siswa di era globalisasi (Arif, 2017). Pengaruh positif globalisasi terhadap dunia pendidikan adalah menghasilkan manusia-manusia terampil berstandar internasional. Pendidikan sangat penting untuk menyiapkan generasi penerus. Pendidikan yang berkualitas dapat menjadikan generasi penerus bangsa berperan lebih penting lagi dalam memperbaiki dinamika permasalahan yang ada di masyarakat. Sehingga suatu negara dapat dikatakan sukses dalam pendidikan apabila mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, terdidik dan terlatih dalam kehidupannya sehingga mampu beradaptasi pada era globalisasi (Nurfadilah, 2019).

Sebagai peserta didik khususnya diusia remaja, mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi sosial masyarakat. Hal ini penting karena agar tidak merugikan masyarakat melalui tindakannya yang merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi. Seperti berkelahi, minum-minuman keras, merusak ruang publik, menghancurkan pemukiman penduduk sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Dengan bantuan pendidikan karakter, karakter peserta didik dibentuk agar peserta didik dapat membedakan perilaku baik dan buruk di era globalisasi saat ini sesuai dengan cara hidup di lingkungannya (Nurlaili & Naufal, 2022).

### **Peran Filsafat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi**

Paradigma pendidikan apapun tidak dapat dipisahkan dari dasar filosofisnya. Karena ilmu dalam pendidikan merupakan salah satu bagian dari filsafat. Ada beberapa arus dalam filsafat pendidikan yang saling memperbarui antar pola pendidikan tersebut. Bertolak dari filsafat tersebut, kemudian berkembanglah atau cara pandang yang beragam terhadap masalah pendidikan. Ada berbagai jenis aliran filsafat dalam filsafat modern, termasuk progresivisme, esensialisme, pluralisme, eksistensialisme, dan rekonstruksionisme (Amka, 2016).

Aliran progresivisme selalu berupaya mengoptimalkan prinsip kemajuan yang ada pada realitas, utamanya dalam aktivitas kehidupan untuk menjawab segala tantangan hidup manusia (Yunus, 2016). Progresivisme juga dapat diartikan dengan instrumentalisme. Hal demikian mengandung arti pemikiran pada aliran ini menganggap bahwa kapasitas kecerdasan manusia merupakan wahana untuk kehidupan yang makmur melalui pengembangan karakter individu (Muis, 2004). Teori progresivisme menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Secara kelembagaan, sekolah perlu menjaga dan menjamin keleluasaan berpikir dan kreativitas peserta didik agar memiliki kemandirian dan realisasi diri. Oleh karena itu, sebagai prasyarat peserta didik harus giat dan imajinatif tidak hanya

mengandalkan guru untuk menularkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan peserta didik tidak boleh diibaratkan sebagai ember kosong dan harus diisi oleh penggunanya. Karena jika seperti itu, maka pendidikan hanya berperan dalam bentuk transfer informasi dari guru kepada siswa. Cara tersebut tentu saja tidak membuahkan hasil, terlebih pula mencerdaskan, sehingga dapat diartikan sebagai kegagalan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan (Yunus, 2016).

Esensialisme adalah aktivitas pendidikan yang didasarkan atas aliran filosofis idealisme dan realisme. Berdasarkan aliran idealisme tujuan pendidikan yaitu membangun karakter peserta didik yang berprdoman pada kebenaran dari Tuhan (Saidah, 2020). Menurut esensialisme pendidikan sepatutnya dilandaskan pada nilai-nilai yang benar dan permanen untuk menjamin stabilitas dan nilai-nilai pilihan yang memiliki tatanan yang jelas (Dahniar, 2020). Tujuan esensialisme adalah mempersiapkan orang untuk hidup. Ini bukan untuk mengatakan bahwa sekolah berada di luar kendali, tetapi sekolah terlibat dalam bagaimana tujuan mata pelajaran dibingkai dengan cara ini, terutama mengidentifikasi tujuan yang dapat diperhitungkan dan pada akhirnya cukup untuk mempersiapkan orang untuk hidup (Sadullah, 2008).

Menurut perenialisme kebenaran tertinggi berasal dari Tuhan, maka tujuan utama pembahasan pendidikan adalah kebenaran, realitas, nilai-nilai abadi yang tidak terikat waktu dan tempat (Nursalim & Khoir, 2021). Dengan demikian, peserta didik yang belajar di bidang pendidikan terbantu untuk menemukan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang universal yang demikian dalam kehidupannya. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah mengajar, termasuk mengajarkan ilmu yang mengandung kebenaran. Menurut aliran ini, tujuan belajar yang sebenarnya adalah belajar berpikir. Aliran pemikiran ini percaya bahwa dengan berlatih berpikir, siswa menjadi senjata ampuh untuk menghadapi berbagai rintangan yang memalukan seperti kebodohan, kebingungan dan keraguan (Siregar, 2016).

Sedangkan fokus pendidikan eksistensialisme adalah independensi manusia. Untuk memfokuskan subjektivitas terhadap peserta didik, guru harus berupaya memupuk kepekaan dan tanggung jawab peserta didik. Hanya peserta didik yang dapat membuat definisi diri untuk membuat pilihan pribadi yang penting. Peran pendidikan yang paling utama adalah menyadarkan peserta didik agar memiliki rasa bertanggung jawab penuh atas pendidikannya yang tidak dapat dituntut oleh guru atau prosedur yang ada dalam sekolah. Siswa memiliki kemungkinan yang legang untuk mendalami hal yang menurutnya menarik sesuai dengan minat yang dimilikinya sehingga mengantarkan mereka untuk menemukan jati dirinya (Rohmah, 2019). Tujuan pendidikan dalam eksistensialis adalah untuk mengarahkan setiap individu untuk mengoptimalkan potensi secara penuh dalam dirinya agar dapat memberikan pengalaman yang luas dalam kehidupannya. Posisi eksistensialisme yang menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk yang memiliki preferensi yang bebas dan tanggung jawab merupakan jalan agar tercapainya tujuan pendidikan (Abidin, 2017).

Pada filsafat pendidikan, rekonstruktivisme adalah pemikiran yang mencoba mereformasi tatanan lama dengan menciptakan model organisasi kehidupan budaya modern. Aliran rekonstruksionisme percaya bahwa menyelamatkan dunia adalah tanggung jawab semua orang. Maka dari itu pemulihan kekuatan pikiran dan psikis yang sehat dengan perantara pendidikan yang dihaparkan dapat memadai atas pencetakan generasi sekarang dan mendatang yang bermutu. Pendidikan harus meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah sosial dan mendorong mereka untuk mampu memberikan solusi yang dibutuhkan (Purnamasari, 2015). Dalam praktiknya, tujuan rekonstruksi pendidikan adalah untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap berbagai masalah yang dihadapi

masyarakat saat ini, serta membimbing dan membekali mereka dengan keterampilan dasar untuk memecahkan masalah tersebut (Ma'ruf & Assegaf, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, aliran progresivisme merupakan dasar atau landasan pembentukan pendidikan karakter peserta didik di era globalisasi. Perspektif progresivisme pendidikan tidak hanya sekedar menciptakan pengetahuan, tetapi pendidikan harus mampu membimbing dan mengarahkan kemahiran berpikir peserta didik. Penanaman pendidikan karakter yang bertujuan mencetak peserta didik yang berakhlak tentunya harus didasarkan pada oleh nilai filosofis agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai. Filosofi dasar pendidikan karakter dalam pendidikan nasional didasarkan pada falsafah Pancasila yaitu bangsa yang bertuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, warga Negara yang mengutamakan persatuan Indonesia, warga Negara yang demokratis, mementingkan hukum dan hak asasi manusia dan mengedepankan keadilan serta kesejahteraan sosial (Amka, 2016).

#### 4. SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu peran filsafat pendidikan dalam pendidikan karakter peserta didik di era globalisasi dilandasi oleh kecenderungan progresivisme. Kedudukan progresivisme pendidikan bukan hanya sekedar memproduksi pengetahuan, tetapi penanaman pendidikan karakter merupakan jalan yang dapat mencetak peserta didik yang berakhlak tentunya harus didasarkan pada oleh nilai filosofis agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai. Filosofi dasar pendidikan karakter dalam pendidikan nasional didasarkan pada falsafah pancasila yaitu warga Negara yang bertuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, warga Negara yang mengutamakan persatuan Indonesia, warga Negara yang demokratis, mementingkan hukum dan hak asasi manusia dan mengedepankan keadilan serta kesejahteraan sosial.

#### REFERENSI

- Abidin, Jam'ah. (2017). Pengembangan Pendidikan Dalam Filsafat Eksistensialisme. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(2), (2017): 87-109. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3864>.
- Amka. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizami Learning Center. <http://eprints.ulm.ac.id/6122/1/B2.%20Publikasi%20Buku%20Filsafat%20Pendidikan.pdf>.
- Arif, Hilyati. (2017). Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner*, Januari (2017): 69-79.
- Dahniar. (2020). Filsafat Pendidikan Esensialisme (Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Konteks Pendidikan Modern). *Jurnal Azkia*, 15(2), (2017): 1-14. <https://jppi.ddipolman.ac.id/index.php/jppi/article/view/21>.
- Gandamana, Apiek. (2021). Peranan Filsafat Dalam Mengatasi Problem Pendidikan Seumur Hidup. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 6(1), (2021): 52-56. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/29271/17251>.
- Gazalba, Sidi. (1992). *Sistimatika Filsafa Jilid 1- 2*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hakim, Lukmanul. (2020). *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Ibda, Hamidulloh. (2018). *Filsafat Umum Zaman Now*. Pati: Cv. Kataba Group.
- Kristiawan, Muhammad. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Lili Nurlaili, & Naufal, Aqil. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi. 2(2), (2022): 181-191.



- <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JMKB/article/view/24745>.
- Ma'ruf, Amar., & Assegaf, Abd. Rohman. (2021). Rekonstruksionalisme Pendidikan Formal sebagai Agen Utama dalam Tatanan Sosial. *Maharot : Journal of Islamic Education*, 5(2), (2021): 155-170.
- Al Islami, M Averros Azzam. Ramli, Radhita Maharani, Wahyudi Agung, (2022). Dampak Era Globalisasi di Pendidikan (Pendidik dan Peserta Didik). *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), (2022): 72-85. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/10117>.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), (2019): 75-91. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/21285>.
- Mudhofir, Ali. (2013). Filsafat Sebagai Wahana Pendidikan Menuju Kemandirian Bangsa . *Cakrawala Pendidikan*, No. 2(2), (2013): 50-57. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1482>.
- Muis, I. S. (2004). *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme Jhon Dewey*. Yogyakarta: S. Press.
- Muliadi. (2020). *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32966/1/BUKU%20DARAS%20FISAFAT%20UMUM-Lengkap.pdf>.
- Muslam, H. (2011). Globalisasi dalam Pendidikan (Desain Kurikulum yang Harus Dikembangkan Dalam Pendidikan di Era Globalisasi). *Wahana Akademika*, 12(3), (2011): 4-12. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/2254>.
- Nurfadilah. (2019). 319701-Teori-Dan-Konsep-Peserta-Didik-Menurut-a-F0286Fe7. *EduProf*, 1(02), (2019): 13-24. <https://www.neliti.com/id/publications/319701/teori-dan-konsep-peserta-didik-menurut-al-quran>.
- Nursalim, Eko., & Khojir. (2021). Aliran Perennialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Cross Border*, 4(2), (2021): 673-684. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/972>.
- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), (2015): 464-468. <https://www.neliti.com/id/publications/270930/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan>.
- Perdana, Novian. Satria. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2): 184-191. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/2358>.
- Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017* (n.d).
- Purnamasari, Iin. (2015). Rekonstruksionalisme Futuristik Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 5(2), (2015): 832-842. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/902>.
- Rohmah, Laili. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), (2019): 86-100. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/edu/article/view/960>.
- Sadullah, Uyoh. (2008). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- A. H. Saidah. (2020). Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Asas*, V(2), (2020): 16-28. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1651>.
- Siregar, Raja. Lotung. (2016). Teori Belajar Perennialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan*

- Ilmu Pengetahuan*, 13(2), (2016): 172–183.  
<https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1522>.
- Suharsaputra, Uhar. (2004). *Filsafat Umum Jilid I*. Jakarta: Universitas Kuningan.
- Surajiyo. (2015). *Filsafat Umum dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutisno, A. Noorhayari. (2019). *Telaah Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Suwartini, Sri. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), (2017): 220-234.  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2119>.
- Undang-Undang No. 17 Tahun 2007*. (n.d.).
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003*. (n.d.).
- Yunus. H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Cakrawala Pendas*, 2(1), (2016): 29-39.  
<https://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/319>.
- Yusuf, Maulana. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), (2022): 663–669.  
<https://jurnal.umat.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/6816>.

